

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor industri kearah industri kreatif berawal dari kesadaran negara-negara maju, bahwa saat ini ketergantungan pada dominasi dibidang industri saja tidak cukup tetapi kebutuhan untuk memamfaatkan Sumber Daya Manusia yang inovatif juga penting. Pada tahun 1990-an dimulailah era ekonomi baru yang menitikberatkan informasi dan kreativitas, yang biasa kita sebut dengan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif didorong oleh sektor industri yang dikenal dengan industri kreatif. Sebagai sektor strategis nasional, ekonomi kreatif menunjukkan bahwa pengelolaan dan tata kelola industri kreatif yang baik dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Endah Dwi S et al., 2024).

Ekonomi kreatif merupakan integrasi antara sektor budaya, teknologi, dan inovasi sosial yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pendekatan ini menyoroti pentingnya peran kreativitas sebagai aset dalam pembangunan berkelanjutan (Niemets, 2025). Di tingkat global, sektor ekonomi kreatif merupakan salah satu bidang yang berkembang dengan sangat cepat, berkontribusi lebih dari 3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia dan mempekerjakan lebih dari 50 juta orang. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh digitalisasi, inovasi lintas sektor (seperti musik, film, dan desain), serta meningkatnya kolaborasi internasional dalam rantai nilai kreatif (United Nations, 2024).

Pesatnya evolusi sektor ekonomi kreatif juga terkait erat dengan semakin terhubungkannya sistem produksi dan perdagangan global melalui Rantai Nilai Global (*Global Value Chain/GVC*). Ide GVC menguraikan bahwa proses penambahan nilai terhadap suatu produk kini tidak terbatas pada satu negara, tetapi tersebar di berbagai negara dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif yang terdapat di masing-masing (GII, 2023). Dalam kerangka ini, sebuah negara bisa terlibat dalam fase-fase tertentu, seperti inovasi dan pengembangan, perancangan, pembuatan, pengemasan, pemasaran, sampai pengiriman produk ke pasar global.

Keberhasilan suatu negara dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif kini tidak lagi hanya bergantung pada kemampuannya dalam memproduksi barang jadi, tetapi juga pada kemampuannya untuk membangun hubungan dengan jaringan produksi, logistik, dan perdagangan internasional (OECD, 2023). Partisipasi dalam jaringan nilai global menawarkan kesempatan yang lebih luas untuk menambah nilai produk, memperlebar jangkauan pasar, menarik modal, serta memperkuat posisi negara dalam perdagangan global.

Ekspor menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif. Kegiatan ekspor tidak hanya berperan sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan negara dari pasar internasional, melainkan juga menjadi gambaran tentang seberapa baik suatu negara dapat menciptakan produk kreatif yang diterima dan dapat bersaing di ranah global. Perdagangan global dalam bidang ekonomi kreatif sekarang ini tidak hanya berfokus pada barang-barang dalam bentuk fisik, seperti fesyen, kriya, dan desain, tetapi juga mencakup jasa

kreatif berbasis teknologi, seperti perangkat lunak, film, musik, animasi, permainan digital, serta berbagai layanan digital lainnya (Putri & Siladjaja, 2021).

Perdagangan internasional untuk produk dan jasa kreatif terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dan pertumbuhan perdagangan jasa kreatif terjadi dengan kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perdagangan barang kreatif. Situasi ini mengindikasikan bahwa ekspor telah menjadi salah satu indikator vital dalam mengukur kesuksesan pengembangan ekonomi kreatif serta memperkuat posisi suatu negara dalam arena perekonomian dunia (United Nations, 2024). Peningkatan ekspor dari sektor ekonomi kreatif pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh tingkat daya saing suatu negara.

Daya saing tidak hanya dinilai dari kemampuan untuk memproduksi barang dengan harga yang bersaing, tetapi juga mencakup aspek inovasi, kreativitas, desain, teknologi, perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual, kualitas sumber daya manusia, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi digital. Selain itu, kualitas infrastruktur, sistem logistik, kemudahan dalam bertransaksi, dan konektivitas suatu daerah dengan pasar global juga berkontribusi pada daya saing tersebut (Bintoro, 2022). Dalam pandangan ini, pengembangan wilayah strategis yang memiliki keunggulan lokasi, konektivitas global, dan infrastruktur pengiriman menjadi salah satu elemen krusial dalam memperkuat posisi sebuah negara dalam jaringan nilai global (Syafitri & Nisa, 2024).

Dalam Rencana Induk Ekonomi Kreatif Nasional menempatkan ekonomi kreatif sebagai sektor strategis yang dikembangkan melalui prinsip pembangunan

ekonomi kreatif menekankan pentingnya penguatan ekosistem kreatif yang terintegrasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penciptaan nilai tambah ekonomi, pengembangan industri dan infrastruktur, penguatan komunitas daerah, kolaborasi antaraktor, serta peningkatan daya saing karya kreatif agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global (Presiden, 2026). Implementasi kebijakan tersebut kemudian dijabarkan lebih operasional melalui Rencana Strategis Kementerian Ekonomi Kreatif. Dalam hal ini pemerintah melalui kebijakan pengembangan ekonomi kreatif nasional berupaya memperkuat tata kelola sektor ini melalui penyempurnaan regulasi, kebijakan, serta kelembagaan ekonomi kreatif di berbagai daerah (Menteri Ekonomi Kreatif, 2025).

Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah menetapkan 15 provinsi prioritas pengembangan ekonomi kreatif, termasuk Kepulauan Riau. Persebaran provinsi prioritas dari wilayah barat hingga timur Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif diarahkan untuk menciptakan pemerataan pertumbuhan dengan mengandalkan potensi daerah masing-masing, baik dari aspek budaya, sumber daya manusia kreatif, maupun peluang ekspansi pasar global (Setiawan, 2025).

Provinsi Kepulauan Riau ditetapkan sebagai salah satu provinsi prioritas pengembangan ekonomi kreatif nasional disebabkan oleh sifat geografis yang khas sebagai daerah perbatasan negara, terletak di rute perdagangan global Selat Malaka, serta berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Posisi ini memberikan manfaat strategis yang tidak dimiliki banyak provinsi lain di

Indonesia dalam mendorong ekspor produk ekonomi kreatif. Keunggulan geografis Kepulauan Riau semakin diperkuat oleh adanya zona perdagangan bebas, pelabuhan internasional, serta konektivitas logistik yang menghubungkan Indonesia dengan area Asia Tenggara (Zuhro et al., 2024).

Secara pembangunan kawasan, keunggulan strategis Kepulauan Riau menjadikan wilayah ini memiliki potensi untuk berkembang. Melalui perannya sebagai penghubung antara produk kreatif daerah dan pasar global, Kepulauan Riau dapat menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan pasar internasional. Pengembangan kawasan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga mendukung peningkatan daya saing ekonomi kreatif Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan meningkatnya kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap ekspor nasional (Putri & Siladjaja, 2021).

Pada tahun 2022 nilai ekspor mencapai US\$19.06 juta dengan kontribusi terhadap ekspor ekonomi kreatif nasional 0.46%. Lalu pada tahun 2023 terjadi penurunan nilai ekspor menjadi US\$8,14 juta, sejalan dengan perlambatan permintaan global dan kondisi perdagangan internasional yang belum sepenuhnya pulih. Namun, pada tahun 2024 nilai ekspor meningkat secara signifikan menjadi US\$32,66 juta, dengan kontribusi terhadap ekspor ekonomi kreatif nasional naik menjadi 1,56%. (BPS, 2024). Terlihat bahwa kontribusi ekspor daerah terhadap ekspor ekonomi kreatif nasional mengalami dinamika dari tahun ke tahun, teridentifikasi bahwa tata kelola pengembangan ekonomi kreatif telah menghasilkan kontribusi yang bervariasi terhadap ekspor nasional.

Pertumbuhan sektor ekonomi kreatif yang semakin meningkat belum sepenuhnya mencerminkan tercapainya pengembangan sektor yang optimal. Hal ini disebabkan masih adanya berbagai tantangan, seperti penguatan ekosistem kekayaan intelektual yang belum maksimal, akses pendanaan yang masih terbatas, kapasitas kelembagaan yang belum sepenuhnya efektif, rendahnya daya saing sumber daya manusia kreatif, serta lemahnya integrasi rantai pasok dalam mendukung keberlanjutan industri kreatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan langkah menyeluruh dalam penguatan ekosistem ekonomi kreatif agar sektor ini dapat memberikan kontribusi berkelanjutan (Presiden, 2026).

Keunggulan geografis, dukungan kebijakan nasional, serta peluang yang tercipta melalui konektivitas perdagangan internasional memberikan potensi besar bagi Provinsi Kepulauan Riau untuk memperkuat ekspor produk industri kreatif sekaligus berkembang sebagai outlet ekspor ekonomi kreatif Indonesia. Pencapaian peran tersebut memerlukan strategi tata kelola yang mampu mengintegrasikan berbagai potensi tersebut ke dalam suatu kebijakan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana strategi tata kelola industri kreatif di Provinsi Kepulauan Riau dapat mengoptimalkan arah kebijakan nasional yang telah ditetapkan melalui Rencana Induk Ekonomi Kreatif Nasional. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi tata kelola industri kreatif dalam menjadikan Provinsi Kepulauan Riau sebagai outlet ekspor ekonomi kreatif Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi tata kelola industri kreatif dalam menjadikan Kepulauan Riau sebagai outlet ekspor ekonomi kreatif Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi tata kelola industri kreatif dalam menjadikan Provinsi Kepulauan Riau sebagai outlet ekspor ekonomi kreatif Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menganalisis strategi tetapi juga menganalisis bagaimana implementasi kebijakan pengembangan ekonomi kreatif berbasis ekspor berdasarkan Rencana Induk Ekonomi Kreatif Nasional dan Rencana Strategis Kementerian Ekonomi Kreatif dilakukan di Provinsi Kepulauan Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan kontribusi berupa wawasan baru yang bermanfaat bagi seluruh pihak terkait. Penelitian ini memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya pada studi ekonomi kreatif dan pembangunan sub-regional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis mengenai hubungan antara kebijakan nasional

pengembangan ekonomi kreatif dengan implementasinya pada tingkat daerah, khususnya dalam membangun kapasitas wilayah perbatasan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melihat efektivitas implementasi kebijakan nasional pengembangan ekonomi kreatif pada tingkat daerah, terutama dalam konteks wilayah perbatasan yang memiliki potensi. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam merumuskan serta mengimplementasikan strategi tata kelola industri kreatif.

2. Bagi Pelaku Industri dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peluang pengembangan usaha kreatif melalui penguatan kapasitas produksi, inovasi, perlindungan kekayaan intelektual, serta perluasan akses pasar internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan sektor swasta dalam membangun ekosistem industri kreatif yang berkelanjutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji hubungan antara tata kelola industri kreatif, pembangunan kawasan perbatasan, dan strategi peningkatan daya saing ekonomi daerah dalam perspektif Hubungan Internasional.